

KONSTRUKSI ISU LINGKUNGAN DALAM NOVEL ANAK *MATA DAN MANUSIA LAUT*: KAJIAN EKOLOGIS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LITERASI EKOLOGIS

Tanzilia Nur Fajriati¹, Burhan Sidik², Laksmi Nur Afiati³, Ricky Sukandar⁴

¹²³⁴ Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Purwakarta, Indonesia

¹zilianur@stkip-purwakarta.ac.id ²burhan@stkip-purwakarta.ac.id

³laksmitanur_a@stkip-purwakarta.ac.id ⁴rickysukandar@stkip-purwakarta.ac.id

ABSTRACT

*Examining environmental issues in children's literature is crucial, as it plays an important role in shaping values, sensitivity, and ecological reasoning. This study aims to analyze the construction of environmental issues in the children's novel *Mata dan Manusia Laut* by Okky Madasari and to formulate its implications for strengthening ecological literacy. Employing a descriptive qualitative method, the study utilizes an ecocritical approach and narrative structure analysis. The findings reveal that environmental issues in the novel are constructed through five patterns: relational, ecological conflict, local ethics, corrective, and pedagogical. These patterns are developed through the interplay of characters, setting, conflict, and plot, representing the human–environment relationship while supporting the development of ecological literacy across the dimensions of knowledge, attitudes, culture, and reflection. This study contributes to the advancement of ecocritical studies in children's literature and provides a conceptual foundation for ecological literacy-based literature instruction in schools.*

Keywords: *Environmental Issues, Children's Literature, Ecological Literacy*

ABSTRAK

Isu lingkungan dalam sastra anak penting dikaji karena bacaan anak juga memiliki peran sebagai ruang pembentukan nilai, kepekaan, dan nalar ekologis. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi isu lingkungan dalam novel anak *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari serta merumuskan implikasinya terhadap penguatan literasi ekologis. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan ekokritik dan analisis struktur naratif. Hasil penelitian menunjukkan isu lingkungan dalam novel dikonstruksi melalui lima pola, yaitu relasional, konflik ekologis, etika lokal, korektif, dan pedagogis. Kelima pola ini dibangun melalui hubungan antartokoh, latar, konflik, dan alur sehingga merepresentasikan relasi manusia dengan lingkungan sekaligus membangun potensi pengembangan literasi ekologis pada dimensi pengetahuan, sikap, kultural, dan reflektif. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian ekokritik sastra anak dan dapat dimanfaatkan sebagai dasar konseptual pembelajaran sastra berbasis literasi ekologis di sekolah.

Kata Kunci: Isu Lingkungan, Sastra Anak, Literasi Ekologis

A. Pendahuluan

Krisis lingkungan merupakan persoalan dari berbagai sisi yang tidak hanya berkaitan dengan aspek ekologis, tetapi juga menyangkut cara manusia memandang, menafsirkan, dan memperlakukan alam. Kerusakan ekosistem, pencemaran, eksploitasi sumber daya, serta menurunnya keanekaragaman hayati berakar dari konstruksi budaya, etika, dan narasi yang membentuk hubungan manusia dengan lingkungan. Karena itu, kajian sastra memiliki peran penting dalam membaca krisis ekologis sebagai gejala kultural sekaligus moral.

Ekokritik hadir sebagai pendekatan yang menempatkan hubungan antara manusia dan lingkungan sebagai pusat analisis karya sastra. Garrard (2004) menjelaskan bahwa ekokritik mengkaji representasi hubungan manusia dengan lingkungan melalui berbagai konsep, seperti polusi, bencana, tempat tinggal, dan bumi. Konsep tersebut menunjukkan keberadaan isu lingkungan dalam karya sastra dibangun melalui berbagai unsur naratif yang membentuk pengalaman pembaca terhadap lingkungan. Pada konteks pendidikan, ekokritik menghubungkan

pembelajaran sastra dan pendidikan keberlanjutan karena karya sastra memungkinkan pembaca merasakan, membayangkan, dan mengevaluasi hubungan manusia dengan lingkungan secara reflektif (Bate, 2000 dalam Garrard, 2007). Dari proses ini karya sastra dapat berfungsi menjadi media pembentukan literasi ekologis.

Literasi ekologis merujuk pada kemampuan memahami hubungan antarkomponen dalam sistem kehidupan, menyadari dampak tindakan manusia terhadap lingkungan, serta mengambil sikap etis dalam menjaga keberlanjutan. McBride et al. (2013) menelaah perkembangan istilah *ecological literacy*, *environmental literacy*, dan *ecoliteracy* dalam sejarah pendidikan lingkungan dengan penekanan pada pemahaman sistem ekologis, sikap, dan tindakan tanggung jawab. Pengembangan literasi ini dalam pembelajaran literasi dan sastra dapat dilakukan melalui kegiatan membaca kritis terhadap teks yang merepresentasikan hubungan manusia, budaya, dan alam. Kajian terbaru juga membuktikan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan kepekaan anak

terhadap lingkungan sekitar (Häggström & Schmidt, 2020).

Sastra anak dalam konteks ini menjadi sarana yang strategis karena anak-anak berada dalam fase pembentukan nilai, empati, dan moral. Nurgiyantoro (2010) menegaskan bahwa sastra anak memiliki ciri yang berkaitan dengan dunia anak, perkembangan psikologis, serta kebutuhan edukatif-imajinatif pembaca. Sejalan dengan itu, Toha-Sarumpaet memandang sastra anak sebagai karya sastra yang memiliki kualitas estetis serta relevansi dengan perkembangan pembacanya (Toha-Sarumpaet, 2010). Oleh sebab itu, saat isu lingkungan hadir dalam sastra anak, isu tersebut beralih menjadi pengalaman naratif yang berpotensi membentuk cara pandang pembaca terhadap lingkungan.

Salah satu novel anak Indonesia yang menghadirkan persoalan isu lingkungan adalah *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari. Novel ini menceritakan petualangan tokoh anak dalam kehidupan masyarakat Bajo yang menempatkan laut sebagai ruang hidup, sumber identitas, arena konflik, sekaligus pusat nilai ekologis. Berbagai persoalan ekologis hadir

dalam novel ini melalui pengalaman tokoh, kehidupan masyarakat Bajo, konflik penangkapan ikan menggunakan bahan peledak, pencemaran laut, hingga bencana alam yang memperlihatkan ketegangan hubungan manusia dengan lingkungan.

Penelitian terdahulu telah mengkaji novel *anak Mata dan Manusia Laut* dari berbagai perspektif. Atikah et al. (2021) mengidentifikasi persoalan ekologis sebagai akibat dari aktivitas manusia, tetapi ,belum menjelaskannya melalui struktur naratif. Amaliah & Mahpud (2022) membahas novel ini sebagai teks sastra anak yang mengandung spirit ekokritik, ekoteologi, dan kearifan lokal. Penelitian lain mengkaji kearifan lokal masyarakat Bajo dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar (Al Yassin et al., 2021), serta kritik terhadap modernisme sebagai upaya pelestarian laut (Savitri & Wahyuningtyas, 2025). Meski demikian, belum ada penelitian yang membahas konstruksi isu lingkungan melalui struktur naratif maupun implikasinya terhadap literasi ekologis.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar penelitian ini dengan

memusatkan perhatian pada konstruksi isu lingkungan. Fokus ini penting karena dalam pembelajaran sastra juga perlu membantu siswa memahami cara teks membangun kesadaran ekologis melalui pengalaman naratif. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan (1) menganalisis konstruksi isu lingkungan dalam novel *Mata dan Manusia Laut*; 2) menjelaskan implikasi konstruksi isu lingkungan terhadap literasi ekologis; dan (3) merumuskan kerangka konseptual hubungan antara konstruksi isu lingkungan dalam sastra anak dan literasi ekologis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis isi untuk mengkaji makna tekstual yang sesuai dengan hakikat karya sastra (Ratna, 2015). Pendekatan ekokritik dipadukan dengan analisis struktur naratif untuk menjelaskan konstruksi isu lingkungan melalui unsur naratif. Sumber data primer penelitian menggunakan novel anak *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari (2019). Data penelitian berupa satuan tekstual dan naratif yang merepresentasikan hubungan

manusia dengan laut, kehidupan masyarakat Bajo, konflik ekologis, bencana alam, kearifan lokal, serta respons tokoh terhadap lingkungan.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak-catat, yaitu membaca novel secara cermat, menandai, dan mengklasifikasi satuan tekstual berdasarkan kategori ekokritik dan struktur naratif. Analisis data menggunakan model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi data yang relevan terhadap konstruksi isu lingkungan. Selanjutnya, data disajikan berdasarkan pengelompokan kategori isu lingkungan, unsur naratif, makna ekologis, dan implikasinya terhadap literasi ekologis sebelum merumuskan pola konstruksi isu lingkungan serta kerangka konseptual penelitian. Keakuratan data dijaga melalui triangulasi teori dengan memadukan konsep ekokritik Garrard (2004) literasi ekologis McBride et al. (2013), dan teori sastra anak Nurgiyantoro (2010).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Laut sebagai Ruang Hidup dan Identitas Kultural

Analisis terhadap novel *Mata dan Manusia Laut* menunjukkan konstruksi laut sebagai ruang hidup yang membentuk segala aktivitas, identitas, dan sistem pengetahuan masyarakat Bajo. Mereka memanfaatkannya sebagai jalur transportasi, tempat mandi, buang air, dan mencuci baju (Madasari, 2019, hlm. 23). Penggambaran ini memperlihatkan bahwa laut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseharian masyarakat Kampung Sama.

Relasi tersebut menunjukkan konsep *dwelling* dalam perspektif ekokritik, yaitu hubungan manusia dengan lingkungan yang terbentuk melalui praktik kehidupan sehari-hari sehingga membuat lingkungan menjadi bagian dari kehidupan komunitas dan bukan hanya objek yang dimanfaatkan (Garrard, 2004). Konsep ini pun diperkuat dalam kutipan berikut.

“Setiap rumah di kampung Sama harus punya sampan agar bisa belanja beras dan minyak ke darat” (Madasari, 2019, hlm. 12).

Diksi “harus” menekankan bahwa laut menjadi bagian utama dari kehidupan masyarakat Bajo. Mobilitas harian, ekonomi, hingga interaksi sosial seluruhnya bergantung pada laut. Hal ini sejalan dengan penelitian Taherong et al. (2023) yang menyebutkan bahwa masyarakat bajo memiliki keterikatan kuat dengan laut sebagai pusat kegiatan ekonomi dan kebudayaan mereka.

Laut juga dikonstruksi sebagai bagian dari identitas masyarakat Bajo melalui dialog antartokoh. Hal ini terjadi ketika Bambulo mengaku sebagai “orang laut” kepada Matara (Madasari, 2019, hlm. 63). Selanjutnya, refleksi Matara ketika memahami kehidupan masyarakat Bajo memperkuat penggambaran tersebut.

“Matara diam mendengarkan Bambulo Mereka membangun kampung di atas laut, berenang di laut, mahir bersampan menyebrang lautan, menjalani kehidupan di laut” (Madasari, 2019, hlm. 69–70).

Sudut pandang Matara mengajak pembaca untuk memahami peran laut sebagai pembentuk identitas masyarakat Bajo. Temuan ini memperkuat konsep *dwelling* yang menempatkan lingkungan sebagai unsur penting dalam pembentukan identitas manusia (Häggström &

Schmidt, 2020). Relasi masyarakat Bajo dengan laut juga ditunjukkan melalui pengetahuan lokal.

“... Jangan menangkap ikan saat bulan terang Setiap kali bulan terang, ikan-ikan akan bertelur ...” (Madasari, 2019, hlm. 33).

Masyarakat Bajo memiliki pengetahuan lokal yang mengatur pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan. Pengetahuan yang diwariskan secara turu-temurun menjadi dasar dalam menjaga keseimbangan ekosistem sekaligus memperkuat relasi manusia dengan lingkungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mursin et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Bajo berperan dalam menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan lingkungan laut.

Berdasarkan keseluruhan data, konteks laut dalam novel *Mata dan Manusia Laut* dikonstruksi sebagai ruang hidup yang membentuk aktivitas, identitas, dan sistem pengetahuan masyarakat Bajo. Konstruksi ini sejalan dengan konsep *dwelling* Garrard yang memandang lingkungan sebagai ruang yang menempati, memaknai, dan membentuk kehidupan suatu komunitas.

3.2 Konstruksi Ancaman terhadap Keseimbangan Ekosistem Laut

Kerusakan lingkungan laut dalam novel *Mata dan Manusia Laut* dikonstruksi melalui pencemaran sampah dan praktik penangkapan ikan dengan bahan peledak. Kedua bentuk kerusakan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas manusia dapat mengganggu keseimbangan ekosistem laut yang menjadi ruang hidup masyarakat pesisir.

Konstruksi pencemaran laut digambarkan melalui kondisi perairan Kampung Sama.

“Di kampung ini, laut juga seperti tempat sampah Plastik mengapung di mana-mana Memang tak semua sampah itu dari orang Sama. Banyak juga sampah yang dibawa arus dari tempat jauh (Madasari, 2019, hlm. 23–24).”

Pencemaran laut yang terjadi dikonstruksi sebagai permasalahan ekologis yang melewati batas wilayah. Pada perspektif Garrard (2004), konsep tersebut merepresentasikan konsep *pollution*, yaitu kerusakan lingkungan yang muncul akibat aktivitas manusia dan mengganggu relasi yang seimbang antara manusia dengan alam.

Walaupun begitu, kondisi ini tidak langsung memunculkan kesadaran ekologis pada seluruh

tokoh. Hal ini terlihat dari cara anak-anak Kampung Sama yang memandang laut sebagai ruang bermain.

“Tak peduli pada sampah-sampah yang mengapung di kampungnya, bagi anak-anak Sama, laut adalah taman bermain” (Madasari, 2019, hlm. 24).

Kontras antara kondisi lingkungan yang tercemar dengan cara pandang anak-anak memperlihatkan bahwa kerusakan lingkungan ternyata dapat menjadi sesuatu yang dinormalisasikan ketika berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat.

Persoalan kedua dikonstruksi melalui praktik penangkapan ikan menggunakan bahan peledak. Hal ini bermula ketika Matara melihat bahan pembuat bom ikan di sebuah kapal.

“Jadi itu bom ikan?” tanya Matara ...” (Madasari, 2019, hlm. 214). Narasi berikutnya menjelaskan bahwa penggunaan bahan peledak ikan merupakan bagian dari jaringan distribusi yang melibatkan pemodal dan pelaku usaha untuk mengejar keuntungan ekonomi.

“ Mereka hanya diupah untuk mengambil barang itu dari Malaysia Pengusaha besar, yang menangkap ikan-ikan dalam jumlah sangat besar, untuk dijual keluar negeri.” (Madasari, 2019, hlm. 215).

Dari kutipan tersebut, kerusakan lingkungan juga berkaitan dengan sistem ekonomi yang mendorong eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Laut diperlakukan sebagai komoditas yang dapat dieksploitasi demi keuntungan pasar. Krisis ekologis sering kali berakar pada praktik eksploitasi yang menempatkan alam hanya sebagai objek ekonomi (Garrard, 2004).

Berdasarkan keseluruhan data, bentuk kerusakan yang ada dalam novel *Mata dan Manusia Laut* merepresentasikan konsep *pollution* melalui pencemaran laut dan eksploitasi sumber daya yang mengganggu keseimbangan ekosistem. Novel ini juga menegaskan pentingnya kesadaran ekologis dan tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlanjutan laut.

3.3 Relasi Etis Manusia dan Makhluk Laut

Relasi etis manusia dan hewan laut dalam novel *Mata dan Manusia Laut* dikonstruksi melalui hubungan interaksi yang dilakukan Bambulo dengan lummu (lumba-lumba), ikan kakatua, dan gurita. Hubungan ini bersifat etis dan timbal balik sehingga kehadiran hewan laut menjadi bagian dari jaringan kehidupan yang memiliki

peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Konstruksi ini dibangun melalui rangkaian peristiwa mengenai peringatan, pelanggaran, konsekuensi, sampai penyelesaian.

“Lalu ada suara gumaman. Gumaman Mereka menyuruh Bambulo pulang. Ini bukan waktunya menangkap ikan” (Madasari, 2019, hlm. 97).

Hewan laut dalam hal ini berfungsi sebagai pemberi peringatan terhadap tindakan manusia. Bambulo dapat memahami peringatan tersebut karena memiliki pengetahuan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Mursin et al. (2025), sistem pengetahuan lokal masyarakat Bajo efektif dalam mengomunikasikan tanda-tanda alam demi menjaga kelestarian pesisir. Relasi keduanya juga diperkuat saat Bambulo melakukan “nyanyian pemanggil lummu” (Madasari, 2019, hlm. 99) yang memperlihatkan komunikasi simbolik antara manusia dan hewan laut.

Kompleksitas hubungan keduanya muncul saat Bambulo tetap menangkap ikan saat bulan purnama sebagai bentuk kebutuhan dirinya dan Matara untuk dapat bertahan hidup di laut. Bambulo ditempatkan pada

situasi yang dilematis antara kebutuhan bertahan hidup dengan kewajiban moral menjaga keseimbangan lingkungan. Pelanggaran ini lalu diikuti oleh konsekuensi ekologis.

“Bambulo, airnya merah!” seru Matara” (Madasari, 2019, p. 105).

Gambaran darah di perairan menjadi simbol konkret dari terganggunya hubungan antara manusia dengan lingkungan. Novel ini menunjukkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan akan berdampak pada lingkungan. Bambulo pun segera memperbaiki kesalahannya dengan melemparkan kembali ikan-ikan ke laut (Madasari, 2019, p. 105).

Tindakan Bambulo merupakan bentuk tanggung jawab untuk memulihkan keseimbangan lingkungan. Tindakan etis ini akhirnya mendapat respons positif ketika ikan-ikan kakatua membantu Bambulo menyelamatkan Matara.

“Ikan-ikan kakatua itu mengelilingi si Gurita” (Madasari, 2019, hlm. 113).”

Peristiwa di atas merupakan timbal balik antara manusia dengan hewan laut. Penggambaran ini menjadi bukti mengenai peran hewan laut dalam novel sebagai bagian aktif

dari jaringan kehidupan yang dapat merespons balik tindakan manusia.

3.4 Bencana Alam dan Kerapuhan Relasi Manusia-Lingkungan

Pada novel *Mata dan Manusia Laut*, bencana alam dikonstruksi sebagai peristiwa yang menunjukkan kerapuhan hubungan manusia dengan lingkungan. Bencana menjadi pengingat bahwa manusia merupakan bagian dari sistem ekologis yang lebih luas dan tidak sepenuhnya memiliki kendali terhadap alam. Konstruksi ini dimulai dari bencana tsunami.

“Namun ... sudah terlambat. Gunung air itu menyapu mereka Gunung air itu gerak kian kencang menuju kampung Sama” (Madasari, 2019, hlm. 111).

Diksi “gunung air” menjadi metafora untuk menunjukkan besarnya kekuatan alam yang berada di luar kendali manusia. Laut yang sebelumnya menjadi ruang hidup sehari-hari bagi masyarakat pesisir berubah menjadi sumber yang mengancam nyawa. Perubahan drastis tersebut memperlihatkan relasi manusia dengan alam yang tidak selalu stabil dan aman. Pada perspektif ekokritik, konstruksi ini sejalan dengan konsep *apocalypse* yang memandang bencana sebagai pengingat atas keterbatasan manusia

dan rapuhnya keseimbangan ekologis (Garrard, 2004). Krisis berikutnya muncul melalui peristiwa gempa.

“Gempa ... Gempaaa!” teriak mereka sambil berlari ke temoat yang lebih tinggi” (Madasari, 2019, hlm. 188).

Peristiwa ini memperluas dampak bencana alam dari laut ke daratan yang menjangkau ruang kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Kepanikan warga menjadi bukti bahwa manusia sangat rentan ketika berhadapan dengan kekuatan alam.

Dampak bencana dalam novel juga dirasakan oleh hewan laut sebagai penghuni ekosistem

“.... Berbagai hewan laut juga terdampar bersama mereka. Ada yang mati, ada yang menggelepar-gelepar” (Madasari, 2019, hlm. 131).

Narasi tersebut memperluas perspektif pembaca dari kepedulian terhadap korban manusia menuju kesadaran ekosentris karena ternyata krisis lingkungan memengaruhi seluruh jaringan kehidupan.

Keterkaitan antara tindakan moral manusia dan respons alam kemudian dimunculkan melalui refleksi tokoh Bambulo pascabencana. Bambulo menghubungkan munculnya peristiwa ini dengan pelanggaran yang dilakukan dirinya.

“.... Bambulo, yang sadar ia telah melanggar aturan alam yang sudah sejak dulu dipegang oleh orang kampung Sama” (Madasari, 2019, hlm. 182).

Kesadaran Bambulo muncul sebagai bentuk evaluasi diri atas bencana yang terjadi. Ia menghubungkan bencana tersebut sebagai konsekuensi spiritual atas pelanggaran yang dilakukannya terhadap aturan adat dalam menjaga kelestarian laut yang selama ini dihormati masyarakat Kampung Sama. Penggambaran ini membuktikan bahwa novel membangun hubungan simbolik antara kepatuhan moral manusia terhadap etika ekologis dengan keseimbangan alam sekitar. Pandangan ini diperkuat melalui kemunculan sudut pandang gurita dan ikan kakatua

“Gara-gara dua manusia itu, pikir si Gurita” (Madasari, 2019, hlm. 114).

“.... Ada dua manusia melanggar aturan Dewa ... laut murka keesokan paginya.” (Madasari, 2019, hlm. 116).

Perspektif yang dihadirkan dari hewan laut ini menjadi narasi yang menarik karena krisis lingkungan tidak hanya dipahami dari sudut pandang manusia. Munculnya suara dari hewan laut memperkuat pandangan mengenai seluruh penghuni ekosistem

memiliki keterkaitan dalam menghadapi bencana.

3.5 Pola Konstruksi Isu Lingkungan dalam Struktur Naratif

Konstruksi isu lingkungan dalam novel *Mata dan Manusia Laut* dirumuskan dalam lima pola naratif. Pola ini merupakan hasil pengelompokan konseptual untuk melihat tokoh, latar, dan konflik yang dibentuk oleh penulis dalam membangun isu ekologis.

Pertama, pola relasional yang menampilkan laut sebagai bagian dari kehidupan manusia. Pola ini dibangun melalui latar laut, dinamika kehidupan masyarakat Bajo, dan aktivitas tokoh yang bergantung pada laut. Makna ekologis menegaskan bahwa manusia tidak terpisah dari lingkungan. Sejalan dengan konsep *dwelling* yang melihat lingkungan sebagai ruang hidup yang membentuk identitas dan pengalaman manusia (Garrard, 2004).

Kedua, pola konflik ekologis yang menghadirkan praktik bahan peledak ikan, pencemaran laut, dan rusaknya ekosistem sebagai konflik cerita. Pola ini menunjukkan adanya konsekuensi terhadap stabilitas ekosistem akibat perilaku manusia. Temuan Nugroho & Muryani (2025) mempertegas makna ekologis

tersebut, yaitu pencemaran yang terjadi terbukti mengganggu stabilitas ekosistem dan mengancam keberlangsungan seluruh jaringan kehidupan secara luas.

Ketiga, pola korektif yang menampilkan gambaran bencana alam sebagai alat narasi untuk membuat manusia merefleksikan kembali hubungannya dengan lingkungan. Munculnya bencana alam membentuk kesadaran mengenai keterbatasan manusia di hadapan kekuatan alam. Temuan ini berkaitan dengan konsep *apocalypse* Garrard (2004) yang menjelaskan bencana sebagai sarana refleksi atas krisis ekologis.

Keempat, pola etika lokal yang menampilkan kearifan masyarakat Bajo sebagai pengetahuan ekologis. Pengetahuan tersebut memperlihatkan keberlanjutan lingkungan yang tidak hanya bergantung pada pengetahuan ilmiah, tetapi juga dapat dibangun melalui kepercayaan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian Waqiah & Sarjan (2025) menjelaskan bahwa sistem lokal jauh lebih efektif karena lebih mudah beradaptasi dan menumbuhkan tanggung jawab bersama dibanding aturan modern

yang sering mengabaikan budaya setempat.

Kelima, pola pedagogis yang menempatkan tokoh anak sebagai media pembelajaran ekologis sehingga pengalaman tokoh menjadi sarana bagi pembaca memahami isu lingkungan. Pola ini memperlihatkan fungsi edukatif sastra anak melalui pengalaman estetik yang menjadikan nilai-nilai dalam cerita dapat dipahami tanpa disampaikan dengan cara menggurui (Nurgiyantoro, 2010; Toha-Sarumpaet, 2010).

Berdasarkan kelima pola di atas, isu lingkungan yang terdapat dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari tidak hadir sebagai informasi faktual, melainkan dikonstruksi melalui hubungan antara latar, tokoh, alur, konflik, dan nilai budaya. Karena itu, struktur naratif berfungsi membangun cara pandang pembaca untuk memahami kesadaran ekologis.

3.6 Implikasi terhadap Literasi Ekologis

Novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari berpotensi sebagai bahan pembelajaran sastra yang mendukung pengembangan pembelajaran literasi ekologis melalui dimensi pengetahuan, sikap, kultural,

dan reflektif. Potensi ini muncul karena isu lingkungan dalam novel dihadirkan melalui pengalaman naratif tokoh. Hal ini sejalan dengan konsep literasi ekologis milik Capra yang disintesis oleh McBride et al. (2013) melalui aspek *head, heart, hands, dan spirit*.

Dimensi pengetahuan ekologis selaras dengan aspek *head* yang menekankan pemahaman terhadap sistem kehidupan (McBride et al., 2013). Aspek pengetahuan ekologis dalam novel ini dihadirkan melalui penggambaran ekosistem laut, pencemaran sampah, penangkapan ikan dengan bahan peledak, serta hubungan manusia dengan lingkungan.

Dimensi sikap ekologis selaras dengan aspek *heart* yang menekankan kepedulian, empati, dan penghargaan terhadap makhluk hidup (McBride et al., 2013). Konflik yang dialami Bambulo dan Matara memungkinkan siswa memahami dampak kerusakan lingkungan sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap alam. Menurut Nurgiyantoro (2010), tokoh cerita berperan sebagai sarana strategis untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan melalui pengalamannya dalam menghadapi konflik.

Dimensi *kultural* mencerminkan aspek *spirit*, yaitu keterhubungan antara manusia dengan lingkungan melalui nilai-nilai budaya (McBride et al., 2013). Kehidupan masyarakat Bajo memperlihatkan bahwa pelestarian lingkungan dibangun melalui pengetahuan lokal, tradisi, serta kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Ziraluo & Zebua (2026) yang menjelaskan bahwa pendidikan lingkungan yang berorientasi pada keberlanjutan memerlukan integrasi pengetahuan ekologis dan nilai-nilai kearifan lokal.

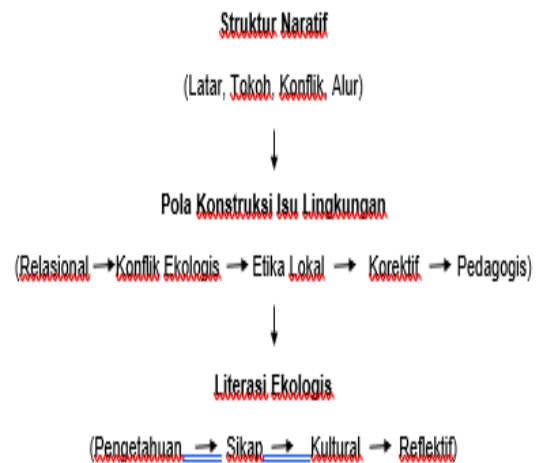
Dimensi tindakan reflektif, berkaitan dengan *hands* yang mengutamakan perubahan dari kesadaran menjadi tindakan nyata (McBride et al., 2013). Tindakan Bambulo yang melepaskan kembali ikan tangkapannya ke laut menjadi contoh atas konsekuensi tindakan manusia terhadap lingkungan. Pada pembelajaran sastra, dimensi ini dapat diarahkan melalui kegiatan reflektif. Misalnya, menulis esai atau merancang kampanye pelestarian lingkungan.

Melihat keseluruhan empat dimensi yang telah dibahas, implikasi ini menjadi bukti bahwa novel *Mata*

dan Manusia Laut karya Okky Madasari tidak sekadar menjadi bacaan hiburan yang imajinatif. Namun, berpotensi menjadi bahan pembelajaran sastra yang mendukung pengembangan literasi ekologis melalui pengalaman naratif, nilai budaya, serta pembentukan karakter generasi muda yang sadar terhadap kelesetarian lingkungan.

3.7 Kerangka Konseptual: Konstruksi Isu Lingkungan sebagai Landasan Literasi Ekologis

Analisis terhadap novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari menghasilkan sebuah kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara struktur naratif, pola konstruksi isu lingkungan, serta literasi ekologis yang muncul dalam novel. Kerangka ini menunjukkan keterkaitan unsur intrinsik dalam mengonstruksi isu lingkungan sehingga membentuk makna ekologis melalui pengalaman naratif tokoh. Pandangan ini sejalan dengan Nurgiyantoro (2013) yang menyatakan bahwa unsur-unsur intrinsik saling berpadu membentuk satu kesatuan makna dalam sebuah karya sastra.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Konstruksi Isu Lingkungan sebagai Basis Literasi Ekologis

Konstruksi isu lingkungan dalam novel *Mata dan Manusia Laut* dimulai dari pemanfaatan unsur-unsur intrinsik cerita. Latar pesisir, tokoh anak, konflik lingkungan, dan perkembangan alur digunakan untuk membangun lima pola konstruksi isu lingkungan yang menjadi dasar pembentukan makna ekologis dalam cerita tersebut. Kelima pola ini saling berkaitan dalam membangun isu lingkungan yang disampaikan kepada pembaca melalui pengalaman naratif tokoh.

Dari proses tersebut, novel ini berpotensi mendukung pengembangan literasi ekologis pada empat dimensi utama, yaitu pengetahuan ekologis, sikap peduli

lingkungan, pemahaman terhadap nilai budaya ekologis, dan kemampuan reflektif terhadap persoalan lingkungan. Keempat dimensi ini merupakan sintesis konseptual hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan konsep literasi ekologis Capra yang dikembangkan oleh (McBride et al., 2013). Atas dasar itu, penelitian terhadap novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari menunjukkan bahwa sastra anak berpotensi menjadi sarana pengembangan literasi ekologis melalui konstruksi isu lingkungan yang dibangun dalam struktur naratif..

D. Kesimpulan

Isu lingkungan dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari dikonstruksi melalui lima pola yang saling berkaitan, yaitu relasional, konflik ekologis, etika lokal, korektif, dan pedagogis. Kelima pola tersebut merepresentasikan hubungan manusia dengan lingkungan, ancaman terhadap ekosistem laut, peran kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan alam, serta refleksi atas terganggunya hubungan manusia dan lingkungan melalui struktur naratif. Selain itu,

temuan dalam penelitian ini memperlihatkan adanya potensi novel dalam mendukung pengembangan literasi ekologis pada dimensi pengetahuan, sikap, kultural, dan reflektif melalui konstruksi isu lingkungan yang dibangun dalam cerita. Oleh karena itu, novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra anak yang mendukung pengembangan literasi ekologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Yassin Sofinah Rania, M. I. S. H. D. (2021). *Kearifan Lokal dalam Novel Mata dan Manusia Laut karya Okky Madasari dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar di SMA*. 7(7), 246–258. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5715471>;
- Amaliah, R., & Mahpud, D. (2022). *Mata dan Manusia Laut: Spirit Ekokritik dalam Sastra Anak*. *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(9), 12–22. <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i2.537>;
- Atikah, A., Winarni, R., & Wardani, N. E. (2021). *Ecological Damage in the novel of Mata dan Manusia Laut by Okky Madasari*. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(2), 48. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i2.2310>;
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. Routledge;

- Garrard, G. (2007). Ecocriticism and Education for Sustainability. *Pedagogy*, 7(3), 359–383. <https://doi.org/10.1215/15314200-2007-005>;
- Häggström, M., & Schmidt, C. (2020). Enhancing children's Literacy and Ecological Literacy Through Critical Place-Based Pedagogy. *Environmental Education Research*, 26(12), 1729–1745. <https://doi.org/10.1080/13504622.2020.1812537>;
- Madasari, O. (2019). *Mata dan Manusia Laut*. Gramedia Pustaka Utama;
- McBride, B. B., Brewer, C. A., Berkowitz, A. R., & Borrie, W. T. (2013). Environmental Literacy, Ecological Literacy, Ecoliteracy: What do We Mean and How Did We Get Here? *Ecosphere*, 4(5). <https://doi.org/10.1890/ES13-00075.1>;
- Mursin, M., Zulzaman, Z., & Hardin, H. (2025). Kosmologi Laut dan Etika Lingkungan: Analisis Antropologi Ekologi terhadap Praktik Kehidupan Suku Bajo di Desa Mekar Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 4(3), 470–484. <https://doi.org/10.55123/sabana.v4i3.7260>;
- Nugroho, A. E. J. K., & Muryani, C. (2025). Efek Pencemaran Laut terhadap Kehidupan Biota Laut: Tinjauan Ruang Lingkup. *Jurnal Laot Ilmu Kelautan*, 7(1), 10–23. <https://doi.org/10.35308/jlik.v7i1.11299>;
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Gadjah Mada University Press;
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press;
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar;
- Savitri, A., & Wahyuningtyas, D. (2025). Kritik terhadap Modernisme sebagai Upaya Pelestarian Laut dalam Novel Mata dan Manusia Laut Karya Okky Madasari. *Mozaik Humaniora*, 25(1), 1–12. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v25i1.47401>;
- Taherong, R., Herlina, H., Kurniawan, U. T., Edison, E., & Widya, M. (2023). Bentuk Adaptasi Masyarakat Suku Bajo terhadap Pola Ruang Permukiman di Pesisir Desa Waburensa Kecamatan Mawasangka Buton Tengah. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), 10205–10218;
- Toha-Sarumpaet, R. K. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak: Edisi Revisi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia;
- Waqiah, G. R., & Sarjan, M. (2025). Menggali Kearifan Lokal: Solusi Berkelanjutan untuk Pengelolaan Sumber Daya Alam. *LAMBDA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Mipa Dan Aplikasinya*, 5(1), 115–126. <https://doi.org/10.58218/lambda.v5i1.1207>;
- Ziraluo, Y. P. B., & Zebua, N. (2026). Ecological Literacy Based on Local Wisdom of the Nias Community as a Framework for Sustainable Environmental Education. *Jurnal Pendidikan Biologi Undiksha*, 13(1), 113–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jipb.v13i1.110656>.